

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kesejahteraan Guru PAI

1. Pengertian Guru dan Kinerja Guru

Secara legal formal yang dimaksudkan guru adalah sesiapa yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.¹ Sedangkan menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, an mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya.

Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan pada guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada system yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi.

¹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat, 2006), hal. 11

²Redaksi Sinar Grafika, UU RI No. 14 Tahun 2005, (Jakarta, 2006), hal. 2

Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan kita, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu. Kita melihat sisi lemah dari system pendidikan nasional kita, dengan gonta ganti kurikulum pendidikan, maka secara langsung atau tidak akan berdampak kepada guru itu sendiri. Sehingga perubahan kurikulum dapat menjadi beban psikologis bagi guru, dan mungkin juga akan dapat membuat guru frustrasi akibat perubahan tersebut. Hal ini sangat dirasakan oleh guru yang memiliki kemampuan minimal, dan tidak demikian halnya guru profesional.

Selain itu, kinerja guru juga sangat ditentukan oleh output atau keluaran dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai institusi penghasil tenaga guru, LPTK juga memiliki tanggungjawab dalam menciptakan guru berkualitas, dan tentunya suatu ketika berdampak kepada pembentukan SDM berkualitas pula. Oleh sebab itu LPTK juga memiliki andil besar di dalam mempersiapkan guru seperti yang disebutkan diatas, berkualitas, berwawasan serta mampu membentuk SDM mandiri, cerdas, bertanggungjawab dan berkepribadian.

Harapan ke depan, terbentuk sinergi baru dalam lingkungan persekolahan, dan perlu menjadi perhatian adalah terjalinnnya kinerja yang efektif dan efisien disetiap struktur yang ada dipersekolahan. Kinerja terbentuk bilamana masing-masing struktur memiliki tanggungjawab dan memahami akan tugas dan kewajiban masing-masing.

Era reformasi dan desentralisasi pendidikan menyebabkan orang bebas melakukan kritik, titik lemah pendidikan akan menjadi bahan dan sasaran empuk bagi para kritikus, adakalanya kritik yang diberikan dapat menjadi sitawar sidingin di dalam memperbaiki kinerja guru. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan pula akan dapat membuat merah telinga guru sebagai akibat dari kritik yang diberikan, hal ini dapat memberikan dampak terhadap kinerja guru yang bersangkutan.

Apapun kritik yang diberikan, apakah bernilai positif atau negatif kiranya akan menjadi masukan yang sangat berarti bagi kinerja guru. Guru yang baik tidak akan pernah putus asa, dan menjadi kritikan sebagai pemicu baginya di dalam melakukan perbaikan dan pembenahan diri di masa yang akan datang. Kritik terhadap kinerja guru perlu dilakukan, tanpa itu bagaimana guru mengetahui kinerja yang sudah dilakukannya selama ini, dengan demikian akan menjadi bahan renungan bagi guru untuk perbaikan lebih lanjut.

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang secara langsung menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang murabbi, dengan melalui penafsiran tematik yang berkaitan dengan kompetensi guru maka

ada tiga hal besar yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik, ketiga hal itu adalah:

Pertama, kompetensi 'ilmiah: kompetensi ini adalah kemampuan seorang guru atau pendidik dalam hal penalaran, pemahaman artinya seorang guru harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada anak didik. Dengan mengetahui materi dan metode pendidikan tentu seorang guru akan lebih mampu dan layak dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap anak didik. Bagaimana mungkin seorang guru yang tidak mengetahui banyak materi dan metode pengajaran akan mampu melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dengan baik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SuratAl-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَةً مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧)

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rahamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 247)³

Guru merupakan suatu komponen yang paling dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan

³ Al Qur'an digital Versi. 2.1. Website <http://www.alquran-digital.com>, Jumadil Akhir 1425 (Agustus 2004), diakses tanggal 19 juli 2001

belajar mengajar melatih, meneliti mengembangkan, mengelola dan memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan dia ajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode-metode apa yang harus dipraktikan dalam pengajarannya. Dalam ayat itu Allah mengisyaratkan tentang kompetensi *ilmiyyah* ini dengan kalimat *basthathan* di *al-'ilm* artinya Allah menganugerahkan kepada Nabi Daud keluasan dalam pengetahuan. Kata *basthathan* berasal dari kata *basatha* yang berarti luas, lapang, lebar dan mendalam. Maksud *basthathan* pada ayat tersebut adalah adanya keluasan pada sosok Nabi Daud dalam hal pengetahuan. Dia adalah Nabi yang sangat mendalam, luas dalam pengetahuannya. Sedangkan kata *al-'ilm* berasal dari kata kerja *'alimaya'lamu* yang berarti mengetahui. Jadi kata *'ilm* adalah semua jenis pengetahuan yang ada di alam ini baik pengetahuan agama, filsafat maupun sains. Dalam hal ini yang dikatakan orang alim adalah orang yang mendalam pengetahuannya. Berarti seorang guru harus benar-benar kompeten dalam hal pengetahuannya sebab dia yang akan mengajarkan, mentransformasi pengetahuan kepada anak didiknya baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja tapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan pemegang utama serta penentu keberhasilan dalam

proses belajar mengajar yang kondusif sehingga akan menghasilkan out put yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik.

Kedua. kompetensi *khuluqiyyah*, kompetensi ini berkaitan dengan aspek penghayatan seorang guru terhadap seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an karena meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Kompetensi ini diambil dari ayat Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam [68] : 4)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (١٣٧)

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (Q.S. Al-Syu'araa [26] : 137).⁴

Kata *khuluq* adalah bentuk *mufrad* (tunggal) bentuk pluralnya adalah akhlaq. Kata *khuluq* seakar dengan kata *kholq* yang berarti ciptaan. Kesemuanya berasal dari akar kata yang sama yaitu dari kata kerja *khalafa* yang berarti menciptakan, membuat, mendesain, mengadakan sesuatu dari yang tiada. Dalam hal ini kata *khuluq* sudah memiliki arti khusus yaitu tingkah laku, perilaku, karakter, sifat dan lain sebagainya. Kalau direnungkan kata *khuluq* masih memiliki kaitan dengan kata asalnya yaitu

⁴*Ibid*,

ciptaan, yang berarti *khuluq* adalah semua tingkah laku, sifat atau perbuatan yang telah Allah ciptakan pada diri manusia yang muncul dengan perasaan reflektif (kebiasaan yang sudah terjiwai). Kompetensi *khuluqiyah* ini adalah kompetensi yang paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sebab kompetensi ini meliputi semua sikap, tingkah laku, perbuatan, perasaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ranah rasa. Ketiga, kompetensi jismiyyah. Kompetensi ini berkaitan dengan fisik. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan fisik artinya penerapan dan praktek dari setiap materi yang ada. Maka dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk sehat jasmaninya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 247 : “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rahamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 247).

Kata jism bermakna organ, badan dan raga suatu makhluk. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah menganugerahkan kepada Nabi Daud semua kemampuan yang berkaitan dengan jasmani agar sebagai

seorang raja dia dapat memimpin rakyatnya dengan baik. Dalam hal ini bisa diambil pelajaran untuk seorang guru atau pendidik bahwa sebagai seorang guru dia harus sehat dan kuat jasmaninya agar dalam pelaksanaan proses pendidikan berjalan maksimal dan seorang pendidik harus menguasai keterampilan yang berkaitan dengan jasmani.

Berkaitan dengan ketiga kompetensi di atas guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, itulah sebabnya seorang guru harus mempunyai dalam berbagai kompetensi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan guru dalam pendidikan. Selanjutnya dalam proses pendidikan Islam yang berintikan hubungan antara pendidik dan anak didik berarti seorang pendidik harus memahami hakikat pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya insan kamil yang beriman senantiasa siap bersedia mengabdikan kepada Allah SWT., di samping itu pendidikpun harus memiliki kompetensinya yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang berkaitan dengan pendidikan adalah Al-Qur'an surat shaad ayat 17, ayat ini pula pada dasarnya mempunyai esensi bahwa Allah SWT. Telah menjadikan Nabi Daud sebagai pemimpin umat, pada dirinya terdapat kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya sebagai bekal dalam menyampaikan risalah dan petunjuk Allah SWT. dengan baik. Menurut Prof. Athiyah Al-Abrasy seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Antar lain :

- a. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
- b. Harus selalu jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat lainnya yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru merupakan jala terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya ia sanggup menahan diri, menahan marah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- e. Harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri bahkan harus lebih.
- f. Harus mengetahui tabiat, sifat dan pembawaan anak didiknya agar dalam proses pendidikannya dia bisa menghadapi semua permasalahan yang muncul.⁵

Bila kita amati di lapangan, bahwa guru sudah menunjukkan kinerja maksimal di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Akan tetapi barangkali masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja baik, tentunya secara akan berpengaruh terhadap kinerja guru secara makro.

⁵<http://danisaepulhamdani.blogspot.com/2010/10/kompetensi-guru-dalam-al-quran-renungan.html>, diakses tanggal 19 juli 2011

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Kinerja guru dari hari kehari, minggu ke minggu dan tahun ke tahun terus ditingkatkan. Guru punya komitmen untuk terus dan terus belajar, tanpa itu maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal akan akselerasi zaman yang semakin tidak menentu. Apalagi pada kondisi kini kita dihadapkan pada era global, semua serba cepat, serba dinamis, dan serba kompetitif.

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan nawaitu yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih

baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.

Dalam arti yang luas, pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segala interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Proses tersebut muncul dalam rangka mewujudkan individu tersebut sesuai dengan tahapan perkembangannya secara optimal sehingga dicapai taraf kedewasaan tertentu. Pada konteks ini, seorang guru yang ideal menurut Makmun (1996) memiliki tugas dan peran sebagai berikut.

- a. *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- b. *Transmitor* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- c. *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan peserta didik.
- d. *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dipertanggungjawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik serta Tuhan yang Menciptakannya).⁶

Dalam arti yang terbatas, pendidikan merupakan salah satu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal dengan pengajaran (*instructional*). Gagne dan Berliner dalam Makmun (1996:18)

⁶Makmun, Abdin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Rosdakarya, 1996).h. 18

menjelaskan bahwa dalam konteks ini guru memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai berikut.

- a. Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*preteaching problems*).
- b. Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Ia bertindak sebagai nara sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan (*leader*) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (*manusiawi*) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- c. Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar (PBM) tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.
- d. Pembimbing yang menekankan bahwa segala proses yang berlangsung itu memiliki tujuan (*puspositive*), yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (*stimulus*) yang datang dari lingkungannya (*naturalistic*). Di sisi lain, pola-pola perilaku dapat dibentuk melalui proses

pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungannya (*environmentalistic*).⁷

Berdasar teori di atas, dapat dilihat bahwa tugas, peranan, serta tanggung jawab guru demikian luas mencakup aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap perilaku siswa secara menyeluruh. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersurat pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peranan, tugas, serta tanggung jawab ini mustahil dapat dipikul tanpa adanya upaya peningkatan kemampuan guru itu sendiri dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Pengertian Kesejahteraan

Kebijakan persaingan dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai rangkaian kebijakan ekonomi yang lebih memberi kesempatan pada mekanisme pasar untuk mengalokasikan sumberdaya ekonomi. Hal ini biasanya dilakukan dengan yakin bahwa peningkatan kesejahteraan dapat

⁷Ibid, h. 18-19

terjadi karena mekanisme pasar lebih unggul dalam hal pertumbuhan ekonomi, efisiensi, inovasi, produktifitas, dan kualitas pelayanan publik. Persaingan sehat diyakini mampu menyediakan variasi pilihan jenis dan kualitas produk serta tingkat harga yang relatif rendah dan stabil bagi konsumen.

Negara menetapkan peraturan perundang-undangan sebagai acuan dalam membuat kebijakan persaingan dan sekaligus sebagai standar untuk mengawasi jalannya persaingan di lapangan. Maka, di dalam prakteknya, kita menemukan undang-undang tentang persaingan (sebagai dasar hukum), kebijakan pemerintah, regulasi, dan penegakan hukum. Semua ini menjadi instrumen kebijakan persaingan dalam sebuah sistem ekonomi negara. Sehingga dalam arti sempit, kebijakan persaingan sering didefinisikan sebagai bagian dari hukum persaingan, yang menegakkan prinsip-prinsip persaingan, yakni melarang praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat, seperti kartel, merger dan akuisisi yang merugikan konsumen, penyalahgunaan posisi dominan, dan sebagainya.

Berbeda dengan kebijakan persaingan, pengertian kebijakan industri sangat bervariasi. World Bank (mengacu pada *Policy Paper on East Asian Miracle*) memberikan pengertian mengenai kebijakan industri sebagai *'government efforts to alter industrial structure to promote productivity based growth'*. Pengertian lain disampaikan oleh Tilton (1996) yang mengklasifikasi kebijakan industri dalam dua golongan yaitu kebijakan yang memprioritaskan alokasi sumber daya terhadap sektor tertentu serta

kebijakan untuk mendorong penggunaan produk lokal dan aktifitas ekspor dari sektor tertentu. Dalam hal ini, cenderung terdapat *trade off* antara kebijakan industri dan kebijakan persaingan, khususnya untuk pasar domestik.⁸

Selain itu, Ishihara (2002) mendefinisikan kebijakan industri sebagai kebijakan yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dengan melakukan intervensi terhadap alokasi sumber daya intra dan atau interindustri. Secara mendetail, pengertian kebijakan industri itu berkaitan dengan kebijakan yang mempengaruhi struktur industri antara lain melalui proteksi terhadap industri tertentu dan atau terhadap declining industries. Pengertian lain yang muncul mengartikan kebijakan industri sebagai kebijakan untuk melakukan koreksi terhadap kegagalan pasar. Kebijakan industri juga dapat diartikan sebagai rangkaian kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui intervensi administratif terhadap organisasi industri untuk industri tertentu.⁹

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti.

- a. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.

⁸ Benny Pasaribu. "Industrial and Trade Policies: A Multisectoral Model With Increasing Returns to Scale and Imperfect Competition". (PhD Dissertation. Ottawa University. 1995)

⁹ Takako Ishihara, *Industrial Policy and Competition Policy*. (Working Paper. Hyogo University; 2002). P.1

- b. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial.
- c. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.
- d. Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja. Di beberapa kasus penerima dana bahkan diharuskan bekerja, dan dikenal sebagai *workfare*.¹⁰

3. Kesejahteraan Guru

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan kesejahteraannya.

¹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kesejahteraan>, diakses tanggal 19 juli 2011

Ukuran kesejahteraan memang relatif dan sulit diukur hanya dengan kecukupan materi belaka. Oleh sebab itu, Isjoni (2000) mengemukakan bahwa kesejahteraan seorang guru dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penghasilan setiap bulan mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari secara tetap dan berkualitas.
- b. Kebutuhan pendidikan keluarga dapat terpenuhi secara baik dan optimal.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendidikan berkelanjutan serta mengembangkan diri secara profesional.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan komunikasi ke berbagai arah sesuai dengan kapasitasnya, baik dengan memanfaatkan teknologi maupun secara konvensional.

Penghasilan yang dimaksudkan bukan hanya penghasilan yang diperoleh dari gaji guru (baik sebagai pegawai negeri ataupun sebagai guru honorer, yayasan), melainkan juga penghasilan lain yang diperoleh dari sumber lain. Pada konteks ini tidak tertutup kemungkinan seorang guru memiliki pekerjaan tambahan lain di luar tugasnya sebagai guru di sebuah sekolah. Bahkan, pada sejumlah kasus penghasilan seorang guru sebagai tukang ojek lebih besar daripada gaji golongan III/C. Penghasilan tambahan serupa ini sudah barang tentu akan menumbuhkan kesejahteraan keluarga sehingga keluarga guru tersebut akan mampu meningkatkan taraf hidupnya, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara lebih baik,

serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri bagi kepentingan karirnya.

Untuk menghadirkan sosok guru yang bermutu guna mencapai pendidikan berkualitas, guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan inovasi. Guru juga harus mendapatkan penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya. Sehingga, setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik.

Dengan meningkatnya mutu guru, kita akan memiliki para guru yang mampu melahirkan nilai-nilai unggul dalam praktik dunia pendidikan. Sehingga, lahirlah sosok-sosok manusia yang memiliki karakter: beriman, amanah, profesional, antusias dan bermotivasi tinggi, bertanggung jawab, kreatif, disiplin, peduli, pembelajar sepanjang hayat, visioner, menjadi teladan, memotivasi, mengilhami (*inspiring*), memberdayakan, membudayakan, produktif, responsif dan aspiratif, antisipatif dan inovatif, demokratis, berkeadilan, dan inklusif.

Mengharapkan hadirnya sosok guru yang memiliki kompetensi, idealisme, dan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentu saja tergantung pada kesejahteraan yang diperoleh guru sebagai imbalan atas dedikasi tugas profesinya. Karena itu, kelahiran Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang semula diharapkan menjadi landasan dan tonggak penting dalam peningkatan idealisme dan

peningkatan mutu, kesejahteraan serta martabat guru, sudah selayaknya diimplementasikan secara nyata. Sehingga, profesi sebagai guru menjadi benar-benar mulia dan bermartabat. Guru tidak lagi dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi, jasa-jasa guru betul-betul diperhatikan dan dihargai dengan layak dan manusiawi.

Adanya komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan guru bisa dijadikan sebagai momentum pembangkit kembali idealisme guru dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Sehingga, masa depan Indonesia bisa lebih maju, berkualitas, berbudaya, cerdas, dan dapat bersaing dalam percaturan dunia. Namun, persoalannya adalah bagaimana agenda tersebut dapat diimplementasikan dan diwujudkan secara nyata, konkret, dan didasarkan atas kemauan politik dan keseriusan tekad pemerintah.

Terlepas dari masih banyaknya persoalan kebangsaan yang menjerat kita, dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, komitmen serius untuk terus meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru merupakan suatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, jika kita mau betul-betul serius ingin membangun bangsa ini menjadi lebih beradab. Sebab, guru yang bermutu dan sejahtera memegang peran amat sentral dalam proses pendidikan.

B. Kajian Tentang Kesadaran / Tanggung Jawab Guru PAI

1. Model Teori Kesadaran

Tulving model

Ada 3 jenis kesadaran *anoetic*, *noetic*, *autonoetic* yang masing-masing berkait dengan *episodic*, *semantic*, *prosedural*. Memori *episodik* : mencakup kesadaran tentang ingatan event yang dialami secara pribadi, berkait dengan kesadaran *autonoetic* yang disebut *self-knowing* karena merupakan bentuk kesadaran paling canggih yang memungkinkan individu mengingat peristiwa-peristiwa pribadinya yang dianggap sebagai fakta hidup di masa lalu. Misalnya kesadaran tentang kapan dia lahir, dimana dia lahir, siapa orang tuanya, dimana alamatnya sekarang.

Memori semantik merupakan kesadaran yang berkaitan dengan ingatan tentang pengetahuan yang ada di lingkungan sekeliling individu, berkait dengan kesadaran *noetic* yang disebut *knowing* karena sangat berkait dengan hal-hal simbolis sehingga kesadaran akan suatu objek/peristiwa dapat terjadi karena ketidakadaan objek/peristiwa tersebut. Kesadaran tentang iklim, cuaca, hubungan bertetangga, penataan lingkungan rumah, benda-benda di rumah, pengetahuan tentang kepulauan, peta, jalan, warna rumah, situasi kantor.

Memori prosedural adalah kesadaran yang berkaitan dengan ingatan tentang bagaimana segala sesuatu dilakukan (akuisisi, retensi, ketrampilan) berkait dengan kesadaran *anoetic* yang disebut *nonknowing* karena diikat

oleh situasi yang berlaku dan memungkinkan seseorang mencatat tanda-tanda dalam lingkungan & memberi respon perilaku yang sesuai dengan lingkungan saat itu. Misalnya secara sadar kita harus melakukan sesuatu apabila listrik tiba-tiba mati, tiba-tiba berada di depan mobil yang berjalan kencang, tiba-tiba menginjak paku, atau cara-cara menyalakan komputer, cara-cara mengendarai motor dari mulai memanaskan mesin samapai berhenti dsb.¹¹



Skema hubungan sistem memori dan macam kesadaran

2. Pengertian Kesadaran

Era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Mudyahardjo (2002), arti pendidikan ada dua yaitu definisi pendidikan secara luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan

¹¹ *Perkembangan Kepribadian*, [Http://www.Geocities.Com/Sebaya01/Pribadi.Htm](http://www.geocities.com/Sebaya01/Pribadi.Htm), diakses tanggal 19 juli 2011

sepanjang hidup.¹² Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap selama ada pengaruh lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar yaitu pertumbuhan, sama dengan tujuan hidup. Definisi pendidikan secara sempit adalah sekolah dimana pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru. Menurut Slameto (2003): masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurang hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Bila siswa mendengarkan informasi dari guru, keterlibatan dalam proses belajar mengajar boleh dikatakan tidak ada,

¹² Mudyahardjo, R. *Pengantar Pendidikan "Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia"*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.), h. 7

kalaupun siswa terlibat maka keterlibatan kurang sekali. Misalnya, siswa terlibat hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.¹³

Kesadaran adalah suatu tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap stimulus internal dan eksternal. Yaitu terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan dan sensasi tubuh, memori dan pikiran. Pengertian lainnya adalah Kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungan serta diri sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungan serta diri sendiri (melalui perhatian).

Bukti terjadinya pemrosesan informasi membuat para ahli kembali mengungkap konsep kesadaran. Kesadaran sudah mulai diungkap sejak zaman William James (1890) yang menyatakan bahwa kesadaran adalah agen yang memilih satu dari sekian banyak stimulus dan selanjutnya stimulus yang dipilih ditonjolkan dan diperjelas sementara event-event yang lain ditekan. Kesadaran merupakan topik epifenomenal karena meskipun tampak pada perilaku namun sangat dipengaruhi oleh proses tidak sadar.¹⁴

3. Fungsi kesadaran (*Shallice*)

Ada beberapa fungsi kesadaran :

- a. Dapat digunakan dalam membuat keputusan. Dalam keadaan sadar perawat dapat memutuskan pergi atau tidak, bekerja atau tidak, melanjutkan pendidikan atau tidak.

¹³ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003). h.55

¹⁴ Popham W. James, Eval, Baker. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. (Jakarta: Rineka Cipta.. 2005),h.55

- b. Dapat digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan tindakan merencanakan, memulai dan mengarahkan tindakan) Misalnya dalam keadaan sadar seorang perawat dapat melakukan kegiatan seperti membereskan ruangan, memberi obat, mengganti balutan.
- c. Dapat digunakan dalam pemantauan perilaku. Secara sadar perawat mengamati perilaku klien gangguan jiwa atau melakukan evaluasi klien setelah perawatan.
- d. Memungkinkan terhadap penyesuaian perilaku. Dalam keadaan sadar perawat dapat menyiapkan diri bila hujan turun, mencari alternatif bila kendaraan mogok, atau menyesuaikan diri bila lingkungan terasa berisik.

Prof. Dr. H. Arief Rachman mengatakan bahwa ada 4 kesadaran yang penting bagi seorang guru atau pendidik dalam memberikan penilaian. Keempat kesadaran itu adalah:

- a. *Sense of goal* (tujuan)
- b. *Sense of regulation* (keteraturan)
- c. *Sense of achievement* (berprestasi)
- d. *Sense of harmony* (keselarasan)¹⁵

Berangkat dari keempat kesadaran itulah seharusnya seorang guru melakukan penilaian. Pendidik harus sudah tahu tujuan penilaian itu adalah mengukur kemampuan atau kompetensi siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

¹⁵ Arief Rachman, *Mengembangkan Cara Berpikir Kritis, Kreatif dan Inovatif* (Kompas, Januari 2004),

Bila guru melakukan penilaian akan terlihat nanti kemampuan setiap siswa setelah guru melaksanakan test atau ujian dan kemudian melakukan penilaian. Ketika guru telah memahami benar tujuan pembuatan soal yang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa atau peserta didik, maka guru yang bersangkutan akan dengan mudah membuat soal-soal test yang akan diujikan. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bila semua itu telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat terlihat dari prestasi siswa yang menggembirakan di akhir semester. Di situlah seorang guru dapat berbangga diri karena telah sukses dalam mentransfer ilmunya.

Dalam melakukan penilaian, seorang guru harus menyadari adanya *sense of regulation* (keteraturan). Guru harus membuat soal-soal yang penuh dengan keteraturan, dan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya. Ketika keteraturan telah menjadi kesadaran guru bahwa soal dibuat dalam rangka mengetahui kemampuan siswa, maka harus sesuai dengan aturan atau regulasi sekolah. Apakah dibuat dalam bentuk *multiply chois* atau berbentuk *essay*. Semua itu bergantung dari kesepakatan di antara sesama dewan guru dalam menentukan bentuk soal dan sistem penilaian.

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat setiap siswa berprestasi, dan menemukan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa. Akan terlihat nantinya, siswa mana yang unggul di bidang MIPA (matematika dan ilmu pengetahuan alam), olahraga, art (seni), dan lain sebagainya.

Di sinilah peran guru yang memiliki kesadaran *sense of achievement*. Ketika terlihat ada siswa yang mengalami masalah dalam pembelajarannya, maka guru perlu melakukan *achievement motivation training* (AMT) untuk memberikan motivasi dan semangat kepada siswa bahwa mereka sebenarnya bisa. Hanya mungkin faktor kemalasan yang membuat siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai rendah. Ingatlah! Tak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah siswa yang malas.

Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Stufflebeam (Abin Syamsuddin Makmun, 1996) mengemukakan bahwa : *educational evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful, information for judging decision alternatif*.¹⁶ Dari pandangan Stufflebeam, kita dapat melihat bahwa esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan. Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan

¹⁶ Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.), h.55

evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu.

Sedangkan penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Tes adalah cara penilaian yang dirancang oleh guru, dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas.

Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang

pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.

Dari definisi di atas sangat jelaslah pengertian dari evaluasi, pengukuran, tes dan penilaian (*assessment*). Namun demikian, pastilah terjadi perbedaan dalam menguraikan definisi di atas. Semua itu berpulang dari sudut mana kita melihatnya.

Oleh karena itu penilaian siswa harus memenuhi *sense of harmony* dimana terjadi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Ketika itu telah terjadi dalam standar penilaian kita di sekolah, maka siswa akan merasakan keadilan dari nilai yang diberikan oleh guru. Guru dan siswa merasakan bahwa sistem penilaian yang diberikan sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Dimana guru bisa melihat kemampuan setiap peserta didik, dan peserta didikpun merasakan kemampuan apa yang telah dikuasainya. Terjadilah penilaian obyektif dari pendidik kepada para peserta didiknya.

Akhirnya, penilaian siswa yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengetahui kemampuan akademik dan non akademik peserta didiknya haruslah mengacu kepada kesadaran yang bertujuan, keteraturan, berprestasi, dan menjadi alunan *harmony* yang selaras, serasi, dan seimbang. Guru harus sering berdiskusi dengan teman sejawat agar penilaian tak menjadi subyektif. Guru harus bisa menentukan model penilaian apa yang harus diputuskan dan diaplikasikan dalam evaluasi pembelajaran.

4. Tingkat Kesadaran

a. Tingkat kesadaran pada indera.

Bila individu *lost in thought* umumnya perhatian akan terfokus pada salah satu indera akibatnya tidak semua sensasi dapat diperhatikan. Individu tidak bisa konsentrasi pada banyak hal sekaligus. Bila fokus perhatian hanya pada salah satu stimulus maka stimulus tersebut yang daya retensinya akan lebih baik. Misalnya saat kuliah perhatian hanya tertuju pada dosen meskipun ada suara mobil, motor, lalu lalang orang, suara hujan dsb.

b. Tingkat Kesadaran pada fenomena internal (memori, dsb).

Sesuatu yang diindera maka akan dimasukkan dalam kondisi *preconscious (preconscious state)*. Saat mengingat kembali maka yang ada dalam *preconscious* akan dibawa ke kesadaran (*conscious state*) tetapi ada memori yang kurang dapat diakses dan disebut gagasan-gagasan tak sadar (*unconscious ideas*) gagasan tak sadar inilah yang dimaksud oleh Sigmund Freud sebagai hal yang ditekan karena mengancam kepribadian.

Bila kesadaran baik, maka orientasi : waktu, tempat dan orang baik, pemahaman baik, Informasi yang masuk efektif (melalui memori dan pertimbangan).

Kesadaran melibatkan:

- a. Pemantauan diri dan lingkungan sehingga dapat melakukan kegiatan secara normal
- b. Pengendalian diri dan lingkungan, sehingga kita dapat memulai dan mengakhiri aktivitas perilaku dan kognitif
- c. Perhatian yang melibatkan panca indera.¹⁷

C. Kesejahteraan dan Tanggung Jawab Guru PAI

Sebagai makhluk sosial, harus disadari bahwa guru memiliki status pula sebagai: (1) warga negara; (2) pegawai negeri/swasta; (3) karyawan; (4) anggota masyarakat luas; dan (5) guru. Kelima status ini harus benar-benar disadari agar guru mampu mempertahankan dan meningkatkan keberadaannya di tengah kehidupan masyarakatnya. Sebagai makhluk individu, guru harus mampu memperlihatkan dan meningkatkan kualitas dirinya dan keakuannya. Untuk itu, guru selayaknya selalu memikirkan dan berupaya untuk meningkatkan ilmunya, meningkatkan derajat dan pangkatnya, serta meningkatkan harta yang dimilikinya.

Ukuran kinerja guru ini dapat ditentukan melalui tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta rasa tanggung jawab moral yang ada di pundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Di samping itu, penguasaan ilmu pengetahuan

¹⁷ *Perkembangan Kepribadian*, [Http://www.Geocities.Com/Sebaya01/Pribadi.Htm](http://www.Geocities.Com/Sebaya01/Pribadi.Htm), diakses tanggal 19 juli 2011

dan teknologi yang dimiliki oleh guru pada saat ini menjadi ukuran penting di samping kemampuan utamanya dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Guru juga harus memiliki keterampilan dasar pembelajaran, kualifikasi keilmuannya juga optimal, Penampilan di dalam kelas maupun luar kelas tidak diragukan. Di sisi lain, guru harus pula memiliki kebanggaan dengan profesinya, dan akan tetap setia menjunjung tinggi kode etik profesinya.

Kinerja guru dari hari ke hari, minggu ke minggu dan tahun ke tahun terus ditingkatkan. Guru harus punya komitmen untuk terus dan terus belajar. Tanpa itu, maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal oleh akselerasi zaman yang semakin melaju dan hampir tidak menentu. Apalagi pada kondisi ini manusia dihadapkan kepada era global, semua serba cepat, serba dinamis, dan serba kompetitif.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan kesejahteraannya.

Ukuran kesejahteraan memang relatif dan sulit diukur hanya dengan kecukupan materi belaka. Oleh sebab itu, Isjoni (2000) mengemukakan bahwa kesejahteraan seorang guru dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut.

1. Penghasilan setiap bulan mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari secara tetap dan berkualitas.
2. Kebutuhan pendidikan keluarga dapat terpenuhi secara baik dan optimal.
3. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendidikan berkelanjutan serta mengembangkan diri secara profesional.
4. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan komunikasi ke berbagai arah sesuai dengan kapasitasnya, baik dengan memanfaatkan teknologi maupun secara konvensional.¹⁸

Penghasilan yang dimaksudkan bukan hanya penghasilan yang diperoleh dari gaji guru (baik sebagai pegawai negeri ataupun sebagai guru honorer/yayasan), melainkan juga penghasilan lain yang diperoleh dari sumber lain. Pada konteks ini tidak tertutup kemungkinan seorang guru memiliki pekerjaan tambahan lain di luar tugasnya sebagai guru di sebuah sekolah. Dari uraian diatas secara teori dapat dikatakan terdapat korelasi antara kesejahteraan dan tanggung jawab guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri 6 Kepuh Doko Tembelang Jombang.

¹⁸ Isjoni, *Kinerja Guru*. (FKIP Universitas Riau, 1999), h.36